

**IMPLIKATUR POLITIK UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PRESIDEN  
JOKO WIDODO PADA AKUN SOSIAL *TWITTER***



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

**SEFTIANA MADYAS TUTI**

**A310140094**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLIKATUR POLITIK UJARAN KEBENCIAN TERHADAP JOKO  
WIDODO PADA AKUN SOSIAL *TWITTER***

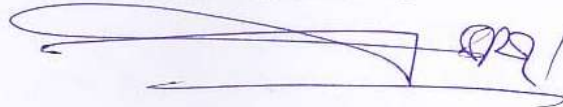
Diajukan Oleh:

**SEFTIANA MADYAS TUTI**

**A310140094**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.)

NIK 472

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLIKATUR POLITIK UJARAN KEBENCIAN TERHADAP JOKO  
WIDODO PADA AKUN SOSIAL *TWITTER***

**OLEH**  
**SEFTIANA MADYAS TUTI**  
**A310140094**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada hari Rabu, 18 Juli 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.  
(Dewan Penguji I)
2. Prof. Markhamah, M. Hum.  
(Dewan Penguji II)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.  
(Dewan Penguji III)


Surakarta, 18 Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



**Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.)**

**NIP. 19650421993031001**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Agustus 2018



Seftiana Madyas Tuti

## **IMPLIKATUR POLITIK UJARAN KEBENCIAN TERHADAP JOKO WIDODO PADA AKUN SOSIAL *TWITTER***

### **Abstrak**

Ujaran kebencian sudah menjadi *tranding topic* diberbagai media massa. Kasus ujaran kebencian di Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi awas, karena banyak kasus yang telah ditemukan. Salah satu contoh kasus *hate speech* yakni Muhammad Arsyad yang dituduh menggunggah gambar dengan kata-kata menghina Presiden Joko Widodo pada tahun 2014. Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*, mendeskripsikan bentuk tuturan implikatur politik ujaran kebencian pada akun sosial *twitter*, menganalisis strategi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*, dan mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah ujaran, yakni ujaran kebencian terhadap Joko Widodo pada akun sosial *Twitter*. Hasil penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa sinisme, sarkasme dan ironi; bentuk implikatur meminta presiden baru, meinta untuk diam, menagih janji dan mendengarkan rakyat; strategi yang digunakan yaitu secara langsung dan tidak langsung; dan implementasi penelitian ini yaitu sesuai dengan KD 4.8 mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

**Kata kunci:** ujaran kebencian, implikatur, twitter

### ***Abstract***

*Hate speech has become a tranding topic in various mass media. Hate speech cases in Indonesia can be said in a state of alert, because many cases have been found. One example of hate speech cases is Muhammad Arsyad who is accused of uploading pictures with words insulting President Joko Widodo in 2014. The purpose of this study is to analyze the style of language used in expressions of hatred towards Jokowi on Twitter social accounts, describing the forms of political implicature utterance of hatred on social media twitter, analyzing political implicature strategies for hate speech towards Jokowi on Twitter social accounts, and describing the implementation of research results with Indonesian language learning. Based on this, the method used in this research is the method of padan and the method of agih. This research attempts to examine the meaning contained in an utterance, ie hatred of Joko*

*Widodo on social accounts Twitter. The result of this research is the use of cynicism, sarcasm and irony; implicit forms of asking for a new president, asking to be silent, collecting appointments and listening to the people; the strategy used is directly and indirectly; and the implementation of this research, which is in accordance with KD 4.8, expresses criticism, refutation, or praise in the form of response texts verbally and / or written with regard to structure and language.*

**Keywords:** *hate speech, implicature, twitter*

## **1. PENDAHULUAN**

Ujaran kebencian sudah menjadi *tranding topic* diberbagai media massa. Kasus ujaran kebencian di Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi awas, karena banyak kasus yang telah ditemukan. Pelaku ujaran kebencian di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat tengah ke bawah tetapi juga menyangkut kalangan menengah ke atas seperti para *public figure*. Jika berkaca pada kasus tahun lalu terdapat beberapa kasus yang menarik perhatian khalayak umum. Salah satu contoh kasus *hate speech* yakni Muhammad Arsyad yang dituduh mengunggah gambar dengan kata-kata menghina Presiden Joko Widodo pada tahun 2014.

Berdasarkan sumber detik.com dan kompas *online* pada bulan Januari hingga Februari 2018, Satgas Patroli Siber Bareskrim Polri telah melakukan penangkapan dengan kasus ujaran kebencian. Kasus-kasus tersebut memiliki keterkaitan dengan tokoh politik yang ada di tata Negara Indonesia. Kasus terbaru ujaran kebencian adalah kasus dari musisi Ahmad Dhani yang diduga telah melakukan *hate speech* dengan menyatakan tiga cuitan mengenai penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Selain Ahmad Dhani kasus terdahulu adalah Asma Dewi yang juga menyatakan tiga cuitan dengan postingan menyinggung Cina.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah tertuang di atas pengusul mengambil tema ujaran kebencian terhadap tokoh politik yakni presiden Joko

Widodo. Akun sosial yang menjadi sumber adalah *twitter*, karena media ini banyak digunakan oleh masyarakat dan menjadi salah satu sumber informasi yang cepat, mudah digunakan dan memiliki banyak informasi. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*? Bagaimana bentuk tuturan implikatur politik ujaran kebencian pada akun sosial *twitter*? Bagaimana strategi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter*? Bagaimana implementasinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia?

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014:4). Bentuk penelitian berupa deskriptif karena tujuan ini mendeskripsikan implikatur ujaran kebencian terhadap Joko Widodo pada akun *Twitter*-nya. Subjek penelitian ini yaitu akun sosial *Twitter*, sedangkan objeknya adalah implikatur politik ujaran kebencian terhadap Joko Widodo dalam akun sosial.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah ujaran, yakni ujaran kebencian terhadap Joko Widodo pada akun sosial *Twitter*. Adapun yang dikaji adalah makna yang terkandung dalam ujaran kebencian yang disampaikan kepada Joko Widodo, diksi yang digunakan dalam tuturan, dan strategi apa yang digunakan. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Teknik uji validitas data penelitian ini menggunakan satu teknik triangulasi sebagai validitas data, yaitu triangulasi data atau triangulasi sumber dan triangulasi teori sebagai pengujian keabsahan berdasarkan teori.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13-15) merupakan metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang

bersangkutan. Selain itu menggunakan metode agih untuk mendeskripsikan menentukan hierarki gramatikal yang terdapat pada kalimat yang mengandung ujaran kebencian. Adapun metode agih tersebut termasuk metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini didasari adanya fenomena-fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya bagi pengguna media sosial dengan ungkapan-ungkapan yang bertujuan khusus seperti perasaan marah, benci, iri, dan dengki melalui sosial media *twitter*. Tuturan atau ujaran yang dituangkan melalui akun sosial ini, memiliki banyak maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain.

##### 3.1.1 Gaya bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian

###### 1) Gaya Bahasa Sinisme

Kayanya BPK lebih baik diam aja..Krn ga guna  
(Sarsan\_PriO, 21 Februari 2018)

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data (a.1) ini diperoleh hasil bahwa data (a.1) menggunakan jenis diksi sinisme dengan adanya kata *ga* yang berarti ‘tidak’.

###### 2) Gaya Bahasa Sarkasme

Bukan wakilnya yang perlu di cari, tapi penggantimu, jokowi laknatullah  
(Siti Khadijah, 14 Maret 2018)

Jenis gaya bahasa yang digunakan adalah sarkasme, karena kata yang digunakan bermakna konotasi negatif dengan adanya kata “laknatullah” dalam KBBI (2008: 797) memiliki arti “kutuk Allah”.

###### 3) Gaya Bahasa Ironi

Emang gua pikirin, presiden cuman mampu jual gambar pencitraan di facbook sedang sedang jeritan rakyat yang kelaparan tidak kau dengarkan.  
(Nur, *Twitter* 17 Januari 2018)



Berdasarkan data (c.1) diksi yang digunakan mengandung ironi, karena tuturan tersebut bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Bahasa ironi yang digunakan pada tuturan tersebut seakan-akan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dengan adanya kata-kata *presiden cuman mampu jual gambar pencitraan di facbook*. Jenis diksi yang lain yaitu diksi yang tidak sesuai dengan prinsip kesopanan dan karena terdapat kata “gua” yang berkonotasi negatif yakni seperti menantang seseorang.

### 3.1.2 Bentuk Tuturan Implikatur Politik Ujaran Kebencian

#### 1) Mengganti Presiden Jokowi dengan yang Pressiden Baru

Bukan wakilnya yang perlu di cari, tapi penggantimu, jokowi laknatullah (Siti Khadijah, 14 Maret 2018)

Implikatur yang terdapat dalam data (a.1) adalah SK ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Indonesia membutuhkan presiden baru selain JW yang telah menjabat sekarang ini dan implikatur yang kedua yakni SK ingin menunjukkan bahwa ia tidak menginginkan presiden JW lagi sebagai pemimpin Negara. Tuturan pada data (a.1) terjadi saat pembaca membaca komentar yang dibuat oleh SK dengan cara menghina presiden Indonesia. Tuturan data (a.1) menceritakan makna literal karena maksud yang ingin dicapai SK oleh pembaca ialah memberitahukan bahwa yang perlu dicari bukan wakilnya tetapi presiden Jokowi. Tuturan data (a.1) merupakan tuturan asertif yang memiliki maksud memberitahu pembaca.

#### 2) Meminta Presiden untuk Mendengarkan Rakyat

Bapak presiden @jokowi Belum tuli atau buta tooo... kami #korbanphkfreeport Sdh berteriak sampai hmpir 1 thn.. Bapak presiden tdk dengar-dengar atau lihat juga. (David Alvian Grimevally, *Twitter* 4 April 2018)

Implikatur pada data (b.1) yakni DAG memberitahukan kepada JW bahwa ia seluruh korban PHK *free port* telah meminta bantuan kepada pihak yang terkait tetapi permintaan tersebut tidak diindahkan sudah hampir satu tahun dan meminta langsung kepada presiden untuk membuka mata dan mulai mendengarkan keluh kesah rakyatnya. Tuturan pada data (b.1) terjadi ketika pembaca membaca kometer yang dibuat oleh DAG terhadap salah satu postingan yang dibuat oleh Jokowi. Tuturan data (b.1) menceritakan makna literal karena maksud yang ingin dicapai DAG oleh pembaca ialah memberitahukan bahwa JW tidak mendengar dan tidak melihat bagaimana nasib masyarakat yang telah di PHK oleh *free port*, DAG juga menanyakan kepada JW apakah dirinya sudah buta atau tuli.

### 3) Menagih Janji Presiden

janji kau @jokowi... selalu ngibul...

(Mheruazima Pionya Ulama, 23 Maret 2018)

Implikatur yang terdapat dalam data (c.1) yakni MPU memberitahukan kepada pembaca bahwa janji yang diberikan kepada masyarakat oleh JW selalu berbohong atau berdusta. Bentuk implikatur yang digunakan adalah implikatur konvensional, karena implikatur ini mengandung maksud yang diperoleh langsung dari makna kata yang ada. Tuturan data (c.1) menghasilkan tuturan yang menceritakan makna literal karena maksud yang ingin dicapai MPU yakni memberitahukan kepada pembaca bahwa JW banyak berjanji dan janji-janji tersebut tidak ditepati.

### 4) Meminta Presiden untuk Diam

Kayanya BPK lebih baik diam aja..Krn ga guna (Sarsan\_PriO, 21 Februari 2018)

Implikatur yang diperoleh adalah SP menunjukkan kepada pembaca bahwa JW lebih baik untuk diam saja karena semua yang dilakukan JW

tidak ada gunanya. Tuturan pada data (d.1) terjadi ketika pembaca membaca kometer yang dibuat oleh SP terhadap salah satu postingan yang dibuat oleh Jokowi. Tuturan data (d.1) menceritakan makna literal karena maksud yang ingin dicapai SP oleh pembaca ialah memberitahukan bahwa Jokowi lebih baik untuk diam saja karena semua upayanya tidak berguna. Tuturan yang digunakan adalah tuturan asertif yang memiliki maksud memberitahu pembaca.

### 3.1.3 Strategi implikatur

Semoga @jakowi terjungkal tahun depan #2019presidenbaru (Robin Jabalan, 31 Maret 2018)
--

Bentuk implikatur yang diperoleh dari analisis adalah implikatur konvensional dengan maksud berangan-angan JW tersisih pada pilihan presiden yang akan datang. Maksud tuturan (3) dapat dilihat secara langsung dari kata-kata yang digunakan. Strategi dalam tuturan di atas merupakan strategi tuturan langsung karena dalam tuturan tersebut hanya mengandung unsur memohon Jokowi diganti dengan yang lainnya sehingga strategi yang digunakan adalah bertanya secara langsung.

### 3.1.4 Implementasi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada media sosial *twitter* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Implementasi penelitian ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yakni jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini sesuai dengan materi teks tanggapan pada kelas IX SMP. Kesesuaian hasil penelitian dan pembahasan dengan Kurikulum 2013 kelas IX yakni Kompetensi Dasar (KD) 4.8 mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Peneliti memilih KD 4.8 karena dalam Kompetensi Dasar tersebut memuat materi

memberikan kritikan, sanggahan ataupun pujian baik secara lisan maupun tulis.

### **3.2 Pembahasan**

Daniels (2008) yang menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam ujaran kebencian memiliki makna implisit dan eksplisit dan ujaran kebencian sangat tidak dapat diterima oleh masyarakat manapun walaupun berhubungan dengan politik dunia. Kajian ini memiliki makna dalam ujaran kebencian terhadap Presiden Indonesia mengandung makna tersendiri, seperti halnya meminta untuk ganti presiden hingga meminta janji-janji yang pernah dilontarkan presiden Jokowi kepada masyarakat. Persamaannya adalah terdapat maksud tertentu setiap tuturan yang dilontarkan seperti meminta mengganti presiden dan menagih janji-janji presiden. Perbedaannya adalah penelitian ini menemukan maksud tuturan yang dilontarkan untuk meminta presiden diam dan mendengarkan masyarakat.

Ujaran kebencian tidak hanya memiliki makna secara implisit dan eksplisit, tetapi juga memiliki struktur semantik yang berhubungan dengan unsur instrinsik budaya (Tsesis, 2009). Tuturan tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bagaimana sebenarnya budaya seseorang terhadap seseorang yang lainnya jika janji-janji yang dilontarkan dianggap tidak dapat terpenuhi. Penelitian Nugraheni (2011) ditemukan pelanggaran-pelanggaran maksim-maksim dalam Prinsip Kerjasama yang menyebabkan terjadinya implikatur percakapan dan ditemukan pula perbedaan tuturan. Dengan adanya tuturan tersebut menimbulkan penyimpangan maksim-maksim dalam sebuah percakapan. Berdasarkan hasil penelitian ini maksim yang dilanggar adalah maksim kualitas, kuantitas, dan pelaksanaan. Prinsip yang dilanggar dalam data tuturan ujaran kebencian yang ditemukan adalah prinsip kesantunan.

Penelitian Syaifudin (2013) ditemukan pertama, wujud tuturan Jokowi dalam *talkshow Mata Najwa* mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. Kedua, wujud kesantunan positif

dari tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi: kesamaan melalui praanggapan, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa optimistik, kelakar, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran, dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Ketiga, temuan ini dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 SMK.

Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian ini yakni wujud tuturan yang digunakan *netizen* adalah memberitahukan, meminta, menyindir, mengajak, memprovokasi dan menghasut. Selain itu, temuan ini dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Standar Kompetensi dan Kompetensi Inti bagian berbicara, karena dalam bagian berbicara siswa selalu dituntut untuk berbicara menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin adalah penggunaan strategi, strategi yang digunakan dalam tuturan ini yaitu melalui pemagaran opini, meminta secara langsung, bertanya secara langsung dan tidak langsung serta meminta secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang lain yaitu Umami (2013) dengan hasil bahwa penggunaan implikatur sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu, menyindir, menganggapi, menghimbau, mengajak, dan mengkritik kepada pihak-pihak tertentu dengan tujuan agar pihak tersebut mengerti, menggunakan implikatur dalam konteks sosial dapat menjadi sebuah dasar jika sindiran, kritikan bahkan makian tidak selalu disampaikan secara langsung. Dalam penelitian ini juga seperti itu, semua tuturan yang terdapat dalam penelitian mengandung maksud memberitahukan, meminta, menyindir, mengkritik dan memprovokasi bahkan menghasut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, pada penelitian ini setiap satu tuturan mengandung lebih dari satu maksud.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Mujiasih (2014) dengan hasil penelitian berupa implikatur percakapan pada Pojok *Lampung Post* dengan tindak tutur langsung tidak literal untuk mengkritik kebijakan penguasa

dalam isu yang bersifat umum, selain itu hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sebagai materi pembelajaran dalam setiap keterampilan berbahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam penelitian dapat diimplikasikan dalam jenjang SMP khususnya KD 4.8 mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur kebahasaan.

Penelitian Anam dan Muhammad (2015) menghasilkan bahwa dalam Surat Edaran Kapolri tentang penanganan ujaran kebencian terdapat elemen kejahatan, basis subjek tindakan kejahatan, metode atau cara kejahatan yang dilakukan, tujuan dari tindakan itu sendiri, potensi efek dari ujaran kebencian dan pendekatan yang digunakan untuk menangani *hate speech*. Dalam penelitian ini tidak membahas mengenai penanganan ujaran kebencian, hanya saja membahas mengenai jenis tuturan kebencian yang ditemukan.

Burnap dan Matthew (2015) menghasilkan sebuah penelitian bahwa tuturan kebencian dan sifat antagonis yang berada pada twitter dapat diteliti dengan mengklasifikasikan tuturan-tuturan tersebut dilakukan oleh pihak berwajib agar mudah memberikan indentifikasi, ujaran kebencian memberikan dampak tersendiri bagi yang melakukan *hate speech* dan bagi yang menerima *hate speech*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni dalam penelitian mengklasifikasikan ujaran kebencian seperti yang tertera dalam Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015, namun data yang diperoleh hanya lima jenis saja yakni penghinaan, perbuatan tidak menyenangkan, pencemaran nama baik, memprovokasi dan menghasut.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implikatur politik tuturan kebencian terhadap Joko Widodo pada akun sosial *Twitter*, dapat disimpulkan sebagai berikut

*Pertama*, berdasarkan data tuturan kebencian dalam yang diperoleh, gaya bahasa yang dominan digunakan dalam tuturan adalah gaya bahasa sinisme.

Terdapat empat belas tuturan yang menggunakan gaya bahasa sinisme, empat data tuturan menggunakan gaya bahasa sinisme dan empat data tuturan menggunakan gaya bahasa ironi.

*Kedua*, dalam tuturan kebencian yang terdapat dalam akun sosial *twitter* milik Joko Widodo mengandung implikatur yang berbeda-beda dengan maksud yang berbeda pula. Bentuk implikatur yang ditemukan berupa memberitahukan, meminta, mengkritik, menyindir, mengajak, memerintah dan memperngaruhi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat bentuk tuturan implikatur politik. Data dengan bentuk meminta presiden yang baru terdapat sembilan bentuk, bentuk meminta presiden mendengarkan rakyat terdapat enam bentuk, bentuk meminta janji-janji presiden sebanyak lima bentuk dan tuturan meminta presiden untuk diam sebanyak dua bentuk.

*Ketiga*, strategi yang terdapat hasil penelitian ada dua jenis yakni, strategi secara langsung dan strategi tidak langsung. *Keempat*, implementasi implikatur politik ujaran kebencian terhadap Jokowi pada akun sosial *twitter* ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar jenjang SMP kelas IX dengan Kompetensi Dasar 4.8 mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. Choirul dan Muhammad Hafiz. 2015. "Surat Edaran Kapolri tentang Penanganan Ujaran Kebencian (hate speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia" dalam *Jurnal Keamanan Nasional*. 1 (3) 41-364. <http://www.jurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/kamnas/article/viewFile/30/23>. Diakses pada 20 Maret 2018.
- Burnap, Pete dan Matthew L. Williams. 2015. "Cyber Hate Speech on Twitter: an Application of Machine Classification and Statistical Modeling for Policy and Decision Making" dalam *Jurnal Policy and Internet*. 7(2): 223-242. <https://orca.cf.ac.uk/73158/1/Burnap%20%2526%20Williams%202015.pdf>. Diakses pada 21 Maret 2018.

- Daniels, Jessie. 2008. "Race, Civil Rights and Hate Speech in the Digital Era" dalam *Jurnal CUNY Academic Works*. 1(4): 129-154.
- Massey, Calvin R. 1992. "Hate Speech, Cultural Diversity, and the Foundational Paradigms of Free Expression" dalam *University of California Hastings College of the Law*. 40 (103): 104-195.
- Mujiasih, dkk. 2014. "Implikatur Percakapan Wacana Pojok Lampung Post dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Kata*. 2 (4): 1-10.
- Nugraheni, Yunita. 2011. "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*" dalam *Lensa*. 1 (2): 183-193.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syaifudin, Zain. 2013. "Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam *Talkshow Mata Najwa* dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK" dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*. 14 (1): 55-70.
- Tsesis, Alexander. 2009. "Dignity and Speech: the Regulation of Hate Speech in a Democracy" dalam *Jurnal Loyola University Chicago*. 4(4):497-532.
- Umami, Risalatul. 2013. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada Djaka Lodang Edisi Januari-Juni Tahun 2013" dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 3 (2): 47-51.